

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diyakini bahwa tidak ada keterampilan lain yang wajib diajarkan di sekolah dan dipelajari oleh para siswa secara sungguh-sungguh selain keterampilan baca-tulis-hitung. Alasannya, karena keterampilan tersebut merupakan pintu gerbang untuk memasuki dunia ilmu. Kemampuan membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah, bagian ini merupakan sajian pembelajaran yang utama dan pertama bagi murid-murid sekolah dasar di kelas awal (Mulyati, 2011). Jika para siswa yang tidak sungguh-sungguh "belajar membaca" selama kelas awal di jenjang pendidikan dasar, menurut Rahim (2008, hlm.1) dipastikan akan mengalami kesulitan besar ketika mereka kemudian diminta untuk "membaca untuk belajar" yang sangat diperlukan untuk menempuh kelas atas (kelas 4-6) serta jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP dan SMA). Tiga tahun pertama siswa di sekolah dasar menjadi tahun-tahun yang sangat penting untuk membangun fondasi belajar, oleh sebab itu pelajaran membaca sebagai keterampilan dasar harus dikuasai oleh siswa.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk di Indonesia, telah membuat KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar) konvensional secara tatap muka atau luring, nyaris dihentikan pada hampir semua jenjang persekolahan dan Perguruan Tinggi. Selanjutnya pemerintah dengan terpaksa harus mengambil kebijakan KBM Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring untuk menggantikan pertemuan tatap muka. Kebijakan KBM PJJ ini tercatat berlangsung sejak Maret 2020 hingga awal tahun 2022. Namun PJJ yang berjalan satu setengah tahun tersebut ditengarai telah membawa masalah baru yang berkepanjangan. Salah satunya yaitu *learning loss*, yang menurut *The Glossary of Education Reform* (2013) diartikan sebagai kehilangan atau keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang merujuk pada kemajuan akademis, umumnya terjadi karena jangka panjang atau diskontinuitas dalam pendidikan.

Nafisa Nurul Izza, 2022

PENDEKATAN HUMANIS DALAM PENANGANAN SISWA BERKESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS III SD ATTA'ZHIMIYAH

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pendapat Mendikbud-Ristek, Nadiem Makarim (Detik, 2021) menyebut anak-anak di Indonesia kehilangan satu tahun pembelajaran sebagai efek pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat pandemi. Dampaknya adalah hilangnya pengetahuan anak (*learning loss*). Beberapa penelitian yang mendukung menunjukkan dampak *learning loss* (kehilangan pembelajaran) secara luas membuat siswa pengetahuan dan keterampilannya hilang sebanyak satu hingga tiga bulan pembelajaran luring di sekolah, jika sekolah itu memiliki kualitas yang mumpuni. *Learning loss* pada siswa di sekolah yang memiliki mutu menengah atau lebih rendah akan mengalami kehilangan lebih dari tiga bulan hingga satu tahun ajaran (Engzella, Freya, & Verhagena, 2021; Locke, Patarapichayatham, & Lewis, 2020). Selanjutnya berdasarkan data dari BPS 2021, menunjukkan kurang lebih 45 juta siswa di Indonesia atau sebesar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global kondisi *learning loss* tersebut. Hal ini tentu mengakibatkan kemunduran belajar siswa, terutama di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) di kelas awal yang sangat membutuhkan akses pendidikan langsung serta yang paling rentan mengalami *learning loss*. Sebagai ilustrasi ketika siswa kelas 2 Sekolah Dasar semester 1 ketika pandemi melanda, akan setara dengan pengetahuan siswa kelas 1 semester 2. Ketika siswa di kelas 2 seharusnya sudah mampu membaca teks kemudian lama tidak belajar, siswa akan mengalami *learning loss*, maka ketika siswa duduk di kelas 3 akan mengalami kesulitan memahami. Ini akan menyulitkan siswa ketika di kelas atas (Kelas 4, 5, dan 6) yang memerlukan bekal membaca di kelas awal untuk membaca pemahaman pada pelajaran-pelajaran (seperti IPA, IPS, PKn, Matematika, dsb). Hal tentu akan berpengaruh pada performa akademik di Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) dan seterusnya sampai ke Sekolah Menengah Atas.

Dampak negatif akibat kebijakan penerapan PJJ di tingkat SD antara lain peneliti saksikan pada SD Atta'zhimiyah yang berlokasi di Bandung Kulon, kota Bandung. Hasil observasi dan pengamatan longitudinal peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar 2 yang diselenggarakan Kemendikbudristek, akibat kebijakan PJJ di SD tersebut, telah menyebabkan rata-rata keterampilan membaca dan menulis siswa kelas 3 merosot drastis. Begitu juga berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di

Nafisa Nurul Izza, 2022

PENDEKATAN HUMANIS DALAM PENANGANAN SISWA BERKESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS III SD ATTA'ZHIMIYAH

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah tersebut, dijelaskan rata-rata terdapat 3-4 orang siswa yang berkesulitan membaca pada setiap rombelnya.

Kesulitan membaca yang dialami oleh para siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang terletak di kawasan Cigondewah, Bandung tersebut antara lain: 1) masih mengeja huruf, 2) membaca terbata-bata, 3) kesulitan mengidentifikasi huruf, 4) lupa dalam mengenali huruf, 5) kebingungan mengidentifikasi huruf yang sama (b dengan d, p dengan b), 6) kesulitan membaca suku kata/suku kata dengan konnsonan rangkap (misal fonem kh, ny, dan ng), 7) belum mampu membaca kata secara utuh tanpa dieja dan 8) kesulitan fokus saat belajar. Siswa kesulitan fokus serta terlihat mengawang-awang ketika membaca. Berbanding lurus dengan kemampuan membacanya yang cukup memprihatinkan. Misalnya, baru mampu menuliskan nama dirinya nya, banyak siswa yang belum mampu menulis dari hasil simakan. Sedangkan saat harus menuliskan manakala diminta menuliskan bahasa lisan yang didiktekan banyak yang tidak mampu melakukannya. Apalagi ketika diminta menulis karangan sendiri.

Penyebab terjadinya kondisi yang memprihatinkan tersebut tentunya tidak bisa semata akibat kebijakan PJJ saat pandemi. Peneliti menduga ada sejumlah faktor, baik langsung maupun tidak langsung, ikut berperan membuat kemampuan literasi para siswa SD Atta'zhimiyah kondisinya seperti itu. Antara lain akibat faktor kurangnya perhatian orang tua siswa SD Atta'zhimiyah dalam melakukan pendampingan saat PJJ. Kurang terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak SD Atta'zhimiyah dengan para orang tua siswa.. Faktor lainnya yang menurut peneliti ikut memperparah *learning loss* yang berakibat pada rendahnya kemampuan baca-tulis para siswa SD Atta'zhimiyah adalah penggunaan pendekatan, termasuk di dalamnya metode, teknik serta media dalam KBM baca-tulis saat PJJ atau daring yang mungkin kurang tepat. Khususnya dengan situasi dan kondisi kurangnya dukungan dari para orang tua serta minimnya fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang mereka miliki, PJJ dinilai tidak efektif (CNN Indonesia, 2021), terutama di daerah dengan akses internet minim. Ketiga hal tersebut telah membuat para siswa anak SD Atta'zhimiyah mengalami *learning loss* dalam arti yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain, para siswa SD Atta'zhimiyah

hampir tidak pernah mengalami proses pembelajaran selama PJJ akibat pandemi Covid-19.

Siswa seluruhnya mengalami dampak *learning loss* akibat pelaksanaan PJJ, namun yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dalam penelitian siswa di kelas 3. Siswa ini perlu mendapatkan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhannya secara spesifik, yaitu menguasai kemampuan membaca permulaan di luar tuntutan kurikulum. Pendapat di atas sesuai yang dikatakan Djamarah (dalam Hadhiyanti, 2016) setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, keterampilan intelegensi yang berbeda, potensi yang berbeda, serta kebutuhan yang berbeda, serta penanganan yang berbeda pula. Hal-hal tersebut sudah barang tentu memerlukan perhatian khusus dari setiap guru terhadap siswanya, yakni menjadikan pembelajaran berfokus pada siswanya (*student oriented*). Sejalan dengan pendapat tersebut maka kegiatan belajar mengajar dalam bingkai PJJ mutlak adanya variasi, baik dalam penggunaan model, metode, ataupun media belajar yang sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa. Dalam konteks pendidikan, konsep pembelajaran yang lebih mengutamakan peranan siswa dan berorientasi pada kebutuhan siswa serta mengakomodasi keberagaman mereka biasa disebut pendekatan humanistik. Pendekatan pembelajaran humanistik juga berfokus pada perwujudan diri dalam siswa (*self realization*) sejalan dengan keterampilan dasar dan potensi yang ada dalam diri siswa (Solichin, 2019). Diharapkan, pendekatan ini akan memaksimalkan potensi siswa dan mampu mengatasi kesulitannya dalam membaca permulaan, menyesuaikan dengan progres masing-masing siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, kasus siswa berkesulitan membaca di kelas 3 ini tentu perlu mendapat perhatian. Jika tidak ditangani segera, siswa sudah pasti akan mengalami kesulitan di kelas yang lebih tinggi. Diperlukan intervensi lebih lanjut berupa program remedial membaca siswa yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Diharapkan, melalui pendekatan yang berkemanusiaan (humanisme) yang berasaskan individu merupakan kesatuan utuh yang perlu diakomodasi kebutuhan dan pendekatan yang kekeluargaan, pemberian motivasi dan tiadanya keterpaksaan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini menjadi dasar

Nafisa Nurul Izza, 2022

PENDEKATAN HUMANIS DALAM PENANGANAN SISWA BERKESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS III SD ATTA'ZHIMIYAH

Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian peneliti untuk melakukan intervensi kepada siswa-siswa tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan pendekatan humanis di kelas SD Atta'zhimiyah, kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan pendekatan humanistik dalam upaya memperbaiki atau meremidial kemampuan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan (*early reading difficulties*). Dari permasalahan tersebut, kemudian diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan?
- 2) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk meremidial kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan?
- 3) Bagaimanakah implementasi pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk meremidial kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan?
- 4) Bagaimanakah hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk memperbaiki atau meremidial kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan;

- 2) perencanaan dan implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk memperbaiki atau meremidial kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan; dan
- 3) hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk memperbaiki atau meremidial kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 SD Atta'zhimiyah yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para guru yang saat itu mendapatkan amanat melakukan KBM pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Khususnya manakala mereka mendapatkan kesulitan dalam meremidi para siswanya yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Semoga kajian ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajara membaca, dan menjadi referensi apabila menemukan permasalahan yang sama.

Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan rasa percaya diri siswa dengan kasus berkesulitan membaca akan meningkat, sehingga keterampilan membaca siswa juga meningkat. Bagi orang tua yang memiliki anak berkesulitan membaca, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menangani anak yang berkesulitan membaca. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.